STUDI LITERATURE : FAKTOR RESIKO BULLYING DI SMA

Novri Asiali[1], Firmawati[2], Sabirin B. Syukur[3]
[1.2)] Program Studi ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3)] Program Studi profesi ners Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo Indonesia

Novriasiali599@gmail.com

ABSTRACT

NOVRI ASIALI. Risk Factor of Bullying at Senior High School. Supervised by FIRMAWATI as the chairman of supervisor commission and SABIRIN B. SYUKUR as member.

Bullying is a form of violent behavior where the bullying perpetrator takes physical and psychological coercion against an individual or group of weaker people. The objective of research was to determine ht risk factor of bullying at senior high school. The design of research used library research of literature review. The research was conducted in August-September. Researcher strategy in collecting data was done through Literature research. This research used literature review analysis with narrative method by grouping data from journals that related with the inclusion criteria then collected and summarized. The results indicated that factors which are very risky for bullying are family, school environmental, peers and mass media factors.

Keywords: risk Factor Of Bullying, Bullying Factor, Bullying Behavior

ABSTRAK

NOVRI ASIALI. Faktor resiko bullying di SMA. Di bimbing oleh Firmawati, sebagai ketua dan oleh Sabirin B. Syukur, sebagai anggota.

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan dimana pelaku *bullying* melakukan tindakan pemaksaan baik fisik maupun psikologis terhadap individu atau sekelompok orang yang lebih lemah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko bullying di SMA. Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan atau literature review. Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus-september. Pada penelitian ini, strategi peneliti dalam pengumpulan data dilakukan melalui kajian literature. Pada penelitian ini menggunakan analisis literatur review ini menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data dari jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan. Hasil penelitian ini terdapat faktor yang sangat beresiko *bullying* adalah faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor teman sebaya dan faktor media massa.

Kata kunci : faktor resiko bullying, faktor bullying, perilaku bullying

PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu masalah yang sering terjadi diberbagai Negara didunia yang berkepanjangan dan tiada habisnya. *Bullying* memiliki arti suatu tindakan yang sengaja dilakukan disebabkan tidak seimbangnya kekuatan yang mereka rasakan dan tindakan ini dilakukan dengan berulang kali sehingga terjadi stress pada korban baik stress fisik, sosial dan pendidikannya (Jenkins, Fredrick, & Nickerson, 2018). Pelaku kekerasan yang menjadi hal utama adalah kekuatan dibanding pengetahuan tujuan dari kekuatan untuk melukai korban secara fisik ataupun mentalnya, yang dilakukan ulang kali dan terjadi dari masa ke masa. Selain itu menurut saifullah adalah suatu perilaku yang negatif yang secara sadar dilakukan sehingga mengakibatkan individu tidak senang sehingga melukai orang lain (Saifullah, 2016). Banyak Negara dengan masalah *bullying* seperti yang terjadi di amerika serikat menujukan bahwa 28% siswa dibuly, 30% siswa pernah membuli orang lain, 70% bully dilihat siswa disekolah dan 70% kasus bully dilihat oleh staf (Gomez, 2016).

Bullying dapat terjadi dimana saja, disekolah, dirumah, lingkungan rumah, ataupun tempat bekerja (wardana, 2015). Kasus *bullying* di sekolah diindonesia menempati posisi teratas hal ini berdasarkan laporan masyarakat ke KPAI atau komisi perlindungan anak Indonesia, tercatat 253 kasus *bullying* yang terjadi ditahun 2011 sampai dengan tahun 2016 (nuridha, 2017). KPAI mempunyai data yang tercatat pada tanggal 23 mei 2018 sampai dengan bulan juli 2018 kasus bully sebanyak 36 kali terjadi, dimana bila kita presentasikan menjadi 22,4% dari kasus 161 yang datanya berada dibidang pendidikan. Kemudian KPAI menerima pengaduan kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan sebanyak 153 kasus kekerasan di tahun 2019. Suatu keadaan dimana bullying merupakan keadaan yang berperilaku negatif dan dilakukan beberapa kali hal ini berdasarkan teori, yaitu ketika individu merasa sulit dalam bertahan diri karena berbeda kekuatan dan tidak seimbang terhadap perilaku yang sengaja dilakukan oleh pelaku kepada korban (nurlita & widiastuti, 2018).

Kasus *bullying* atau kekerasan pada anak disekolah Indonesia saat ini mendapatkan peringkat ke dua terbesar setelah jepang. Sementara amerika serikat berada di bawah Indonesia. (indra, 2016). kementrian sosial melakukan survei data, 84% usia 12 sampai 17 tahun mengalami bullying (viva, 2017). Kasus *bullying* pada anak sekolah semakin naik dan tidak boleh dianggap remeh, hal ini akan membuat masalah dilingkungan masyarakat sehingga dapat meresahkan mereka. Kasus bullying disekolah diindonesia semakin marak terjadi dikalangan sekolah dasar, sekolah menegah pertama, sekolah menengah atas bahkan sampai di perguruan tinggu.

Allah berfirman: *"janganlah sekali-kali kamu mengira, bahwa allah lalai dari apa yang dibuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak karena melihat siksa" (QS. Ibrahim:42)*

Faktor resiko *bullying* muncul disebabkan banyak faktor, diantaranya faktor keluaga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sekolah dan faktor media massa. Dari beberapa faktor tersebut yang sangat beresiko

bullying adalah faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor teman sebaya dan faktor media massa. Faktor keluarga merupakan faktor yang beresiko tinggi terjadinya *bullying* karena ketidak harmonisan keluarga, contohnya seperti keluarga yang suka menghukum anak tanpa orientasi disiplin yang jelas, serta orang tua yang tidak mendidik anak dengan pelajaran agama dan nilain-nilai moral. Kemudian faktor lingkungan sekolah karena relasi antar siswa yang tidak harmonis misalnya kakak kelas yang suka mengancam adik kelas serta relasi antar guru dan siswa yang tidak harmonis misalnya guru yang suka mengusir siswa dari dalam kelas. faktor teman sebaya sangat beresiko terjadinya perilaku *bullying* karena dapat menyebabkan anak berperilaku negatif melalui ide yang diberikan oleh teman sebayannya. Selanjutnya media massa hal ini disebabkan karena adanya program stasiun televisi yang menayangkan film yang tidak sepantasnya disiarkan sehingga tontonan tersebut meninggalkan hal buruk kepada penontonnya, lebih buruk lagi jika film yang ditayangkan di televisi terdapat tindakan kekerasan yang dapat menimbullkan perilaku bullying pada remaja.

Perilaku bullying memberikan efek negatif kepada korbannya dan pelaku bullying, dalam kondisi ini pelaku atau korban akan bermasalah kejiwaannya dan sosial, biasanya sampai berakhir pada bunuh diri (abdusalam, 2018). Efek negatif bagi korban bullying ada yang jangka pendek dan jangka panjang. Jangka panjang diakibatkan karena mendapat kekersan fisik, sedangkan jangka panjang merikan rasa cemas sehingga korban depresi dan akan mengunakan obat berbahaya, serta memberikan peluang kepada orang dalam melakukan bully dan akan muncul perilaku lain yang dapat memberikan masalah baru terhadap aktivitas sosial seperti taku untuk pergi kesekolah sehingga terhitung absen, belajar tidak baik dan tidak konsen berakibat pada penurunan prestasi belajar. Depresi yang disebabkan oleh perilaku bullying akan berakibat pada psikologis sehingga kesehatan korban bermasalah serta timbul rasa ingin menyakiti diri sendiri (muhopilah & tentama, 2019).

Syahli (2017) melakukan penelitian mendapatkan hasil bahwa kasus bullyin yang terjadi disekolah berada pada tingkatan yang rendah yaitu pada adik kelas sedangkan untuk tingkat yang lebih tinggi jarang di temukan perilaku bullying. Hal ini menunjukan bahwa perilaku bullying yang terjadi disekolah lebih banyak dilakukan kakak kelas kepada adik kelasnya perilaku ini terjadi karena pelaku pernah menjadi korban bully disaat masi pertama masuk sekolah sehingga pelaku ingin melakukan balas dendam terhadap adik kelasnya. Korban yang merasa lebih lemah akan diam ketika di bully oleh senior karena mereka merasa lemah dan tidak melakukan perlawanan. Penelitian ini menunjukan pelaku bullying disekolah lebih dominan adalah kakak kelas di banding adik kelas disebabkan adanya perubahan pada fisik pada saat remaja tumbuh dan juga perbedaan antara ruangan kelas serta tuntutan akademik dan perubahan yang tejadi dilingkungan sosial.

Di provinsi gorontalo sendiri, tidak sedikit kasus *bullying* terjadi disekolah. Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah menengah atas yang dilakukan senior terhadap junior pernah terjadi, dimana Dilakukan oleh kakak kelas terhadap

adik kelasnya, peristiwa *bullying* ini direkam menggunakan kamera android dengan durasi video 24 detik yang dilakukan 6 orang senior dan 1 orang teman korban yang sempat viral dimedia sosial facebook (Even makanoneng, 2019)

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan *literature review* terhadap artikel-artikel yang meneliti tentang faktor resiko *bullying* di SMA.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain naratif deskriptif dengan pendekatan *literatur review* (studi literatur). Studi kepustakaan (*literatur review*) merupakan suatu uraian yang berisi tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan untuk dijadikan landasan suatu penelitian. Uraian dalam *literatur review* diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dalam pemecahan masalah yang telah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah. Studi literatur bisa didapat dari beberapa sumber pustaka baik buku, jurnal, artikel dan informasi dari internet (siregar & harahap, 2019)

Jenis penelitian ini yang digunakan berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. *Literature review* yang perlu dilihat yaitu perlunya menganalisis, meringkas, membandingkan hasil-hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya (siregar & harahap, 2019)

HASIL STUDI LIETRATUR

Berdasarkan hasil pencarian literature mesin pencarian *ebsco, Indonesia ane search*, dan google cendekia/*google scholar* dengan kata kunci faktor resiko bullying, risk factor bullying *menghasilkan* jurnal sebanyak 2.552 jurnal yang berasal dari google cendekia/*google scholar* 1.760, *Indonesia one search* 8 jurnal, dan *ebsco* 784 jurnal. Jurnal-jurnal *tersebut* selanjutnya dilakukan *screening*, dengan memperhatikan kesesuaian dengan sumber, isi, dan membaca sekilas pada abstrak, heading, sub heading serta dokumen statement atau kalimat-kalimat penting yang terdapat dalam abstrak dan pendahuluan jurnal yang di tambah dengan memperhatikan kondisi literatur, seperti tidak sesuai dengan judul, tidak full text atau hanya abstrak, tidak bisa di download, berbayar, gagal akses, dan tahun terbitan 5 tahun terakhir (2015-2020). Sehingga hasil screening tersebut di keluarkan 1.927 jurnal dan didapatkan hasil 625 jurnal.

Setelah mendapatkan hasil 625 jurnal kemudian akan di uji kelayakan, dengan mengurutkan jurnal menurut relevansi atau yang berkaitan dengan membaca jurnal sesuai dengan topik penelitian, dan hasil yang tidak menunjukan tujuan didapatkan 441. Selanjutnya di skimming (meluncur) dengan membaca fokus inti dari jurnal dan membaca cepat. Jika belum di dapatkan tujuan dari penulis maka membaca dengan berulang-ulang, fokus dan mendalami serta berfokus pada metode dan hasil penelitian. Jurnal yang memenuhi syarat dilihat dari kriteria inklusi seperti full text, sesuai dengan judul penelitian, rentang waktu penerbitan jurnal 2015-2020, dapat diakses dan dapat di download. Jurnal yang sesuai di dapatkan hasil 8 jurnal selanjutnya akan dilakukan analisis dan diintegrasikan.

PEMBAHASAN

Bullying merupakan tindakan yang sangat mengaggu orang lain

dalam bentuk fisik, emosi, serta ferbal, yang dilakukan dengan cara memukul, mengejek, mendorong, mengancam, sampai memalak uang hanya demi kepentingan pribadi. Bullying terbagi menjadi beberapa jenis dan bentuk *bullying*, secara umum praktik-praktik *bullying* dikelompokan ke tiga kategori yaitu *bullying* fisik, verbal dan mental.

Bullying fisik yaitu jenis *bullying* yang paling banyak terjadi dilingkungan sekolah. Hampir sebagian besar dari pelaku bully melakukan *bullying* fisik pada korbannya, hal ini diakui korbanya bahwa mereka mengalami *bullying* fisik. *Bullying* fisik yang dilakukan pelaku bully yaitu memukul, menendang, mencambuk, yang meninggalkan bekas luka pada korban. *Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bias melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bulying* fisik yaitu memukul, menarik baju, menyenggol dengan bahu, menjewer, menjambak, menendang, menginjak kaki, memalak, meludahi, melempar dengan barang, dan melakukan hukuman dengan cara push up.

Bullying verbal adalah suatu bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik yang dilakukan oleh anak perempuan ataupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan didepan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat di teriakan ditempat bermain bercampur dengan bising-bising ramai yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena dianggap sebagai pembicaraan yang bodoh dan tidak simpatik diantara teman sebaya.

Bullying mental/psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup hawas mendeteksinya. Contoh memandang sinis, mempermalukan didepan umum, terror via sms, mencibir, dan memandang yang merendahkan. Penindasan ini adalah pelemahan harga diri korban penindasan sistematis melalui pengabaian, pengecualian, pengucilan atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran, suatu alat penindasan yang kuat .

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah bagi korbannya ialah merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman di kelasnya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Korban *bullying* merasakan sakit dan menimbulkan luka lebam dibagian tubuhnya, sehingga ia takut dan trauma untuk bersoisal dengan pelaku *bullying* tersebut. Menunjukan bahwa dampak yang di timbulkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku, korban, serta yang menyaksikan, yaitu: Bagi pelaku, Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dapat menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati dan emosi yang tidak terkontrol.

Bagi Korban *bullying* akan selalu takut dan cemas sehingga dapat mempengaruhi konsetrasi belajar siswa disekolah dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa sehingga menuntun mereka untuk

menghindari sekolah yang seharusnya siswa tersebut belajar dan siswa tersebut memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya. dagi siswa yang menyaksikan dalam kondisi seperti ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku *bullying* karena mereka takut akan menjadi sasaran perilaku *bullying* berikutnya dan diantara siswa lainnya akan diam tanpa melakukan perlawanan apapun dan yang paling parah mereka tidak menghentikannya karena takut terhadap kelompok tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa dampak dari *bullying* fisik yang dialami korban yaitu susah tidur, gelisah, dada berdebar-debar, disaat orang mengalami tekanan atau ansietas hal tersebut akan terjadi. Dampak lain dari *bullying* yang di alami korbannya yaitu tidak percaya diri, orang yang sering mengalami perilaku *bullying* secara terus menerus akan merasa tidak percaya diri. Orang yang menjadi korban *bullying* seperti ini mereka merasa terancam, tingkat kecemasan naik dengan cepat akibat dari tidak kercayaan diri korban sehingga orang yang menjadi korban *bullying* tidak mau bergaul dengan teman sebayanya

Faktor Resiko Bullying Di SMA

Beberapa faktor resiko seorang siswa atau remaja dalam melakukan perilaku kekerasan atau *bullying* yaitu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan sekolah dan faktor media massa, Dimana seseorang akan mencari status dilingkungan sosial dengan strata yang sama, Faktor media menjadi bagian kehidupan yang sering digunakan baik melalui media cetak ataupun elektronik, Teman sebaya dikenal sebagai fase pertama untuk berkelompok sehingga memiliki banyak teman, *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswa.

1. Faktor keluarga

Hidayati (2019), menjelaskan bahwa keluarga yang tidak harmonis, tidah utuh dan terjadi perceraian akan menyebabkan anak berperilaku *bullying* dimana seorang remaja yang hidup dilingkungan keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti sindiran tajam akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi yang negatif seperti ini akan terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya seorang remaja dengan mudah berkata kotor dan kasar.

2. Faktor lingkungan sekolah

Sembiring (2019), menjelaskan bahwa faktor lingkungn sekolah dapat menyebabkan anak beresiko *bullying* disekolah, Dimana pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguat terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak lain.

3. Faktor teman sebaya

Bulu (2019), menjelaskan bahwa teman sebaya beresiko melakukan *bullying* dimana sebagian waktu yang dimiliki remaja adalah untuk berinteraksi dengan teman sebaya baik disekolah maupun dilingkungan rumah. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang lebih inilah yang kemungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *bullying* atau hasutan teman-temannya. Bebrapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam

kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah disekolah akan berdapak buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru maupun sesama teman dan membolos sekolah.

4. Faktor media massa

Waliyanti (2018), menjelaskan bahwa faktor media massa menjadi sebab terjadinya perilaku *bullying* seperti pengunaan televisi, radio, dan *smartphone* menjadi sebab munculnya perilaku *bullying* yang besar karena tontonan atau acara yang paling sering ditonton oleh para pelaku atau korban *bullying* mengandung unsur kekerasan. Mereka cenderung menyukai film-film kartun dan acara musik. Dalam media massa lainya, seperti internet dan media sosial memiliki arti yang cukup besar. Mereka terbiasa bermain media sosial di *smartphone* mereka.

Berdasarkan beberapa jurnal yang direview terhadap 8 jurnal penelitian tentang faktor resiko *bullying* di SMA, didapatkan hasil penelitian dari beberapa jurnal penelitian tersebut terdapat faktor resiko *bullying* di SMA.

Hasil penelitian Hidayati (2019), mendapatkan bahwa faktor resiko *bullying* disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak harmonis, tidak utuh, dan terjadinya perceraian orang tua hal tersebut sebagai sebab timbulnya perilaku *bullying* dikalangan remaja sebab keluarga tidak memberikan kasi sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya. seorang remaja yang hidup dilingkungan keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti sindiran tajam akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi yang negatif seperti ini akan terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya seorang remaja dengan mudah berkata kotor dan kasar.

Sembiring (2019), mendapatkan hasil bahwa dari 97 responden faktor lingkungan sekolah mayoritas beresiko mengalami bullying dimana 63 responden atau (64,9%). Diakibatkan karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*. Akibatnya anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguat terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, contohnya seperti hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati sesama siswa lain. Lingkungan sekolah karena relasi antar siswa yang tidak harmonis misalnya kakak kelas yang suka mengancam adik kelas serta relasi antar guru dan siswa yang tidak harmonis misalnya guru yang suka mengusir siswa dari dalam kelas. Peneliti berasumsi bahwa pihak sekolah harus memperhatikan adanya perilaku *bullying* sehingga akan mengurangi perilaku siswa melakukan apa yang diinginkan seperti melakukan *bullying*.

Penelitian Bulu (2019), menunjukan hasil signifikan faktor resiko *bullying* di sebabkan oleh faktor teman sebaya, karena sebagian besar waktu yang dimiliki remaja adalah untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Intensitas komunikasi antar teman sebaya yang lebih inilah yang kemungkinkan munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *bullying* atas

hasutan teman-temannya. Bebrapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Peneliti berasumsi bahwa teman sebaya dapat menyebabkan perilaku *bullying* karena disebakan adanya ide yang dibisikkan oleh teman sebaya.

Hasil penelitian yang dilakukan Waliyanti (2018), menunjukan hasil bahwa penggunaan media elektronik menjadi sebab terjadinya perilaku *bullying*. remaja yang sering menggunakan *handphone*, mengakses media sosial dan menonton televisi. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh waliyanti remaja mengatakan sering menonton *video action* berunsur perkelahian atau kartun sehigga timbul rasa ingin melakukan tindakan *bullying* kepada temannya.

Hasil penelitin yang dilkukan Herawati (2019), dan Rizki (2020), menunjukan faktor resiko *bullying* berasal dari keluaraga, faktor sekolah dan faktor teman sebaya. Karena dilingkungan keluarga melihat adanya keributan dirumah, kemudian sekolah mengacuhkan apa bila ada masalah antar siswa, dan teman yang suka mengejek sehingga menimbullkan perilaku terjadinya *bullying.* menunjukakan hasil (70,9%) responden melakukan *bullying* fisik dengan memukul,(58,2%) melakukan *bullying* verbal dengan cara menjuluki korbannya, (78,5%) melakakukan *bullying* mental dengan cara mendiamkan atau tidak memperdulikan. Faktor resiko *bullying* yaitu faktor keluarga sebesar 82,3% karena sering melihat adanya keributan didalam rumah, faktor sekolah 46,8% membiarkan masalah yang terjadi disekolah dan faktor teman sebaya 77,2% karena teman sering mengejek korbannya disekolah.

Sofiyanti (2016), menunjukan bahwa faktor resiko *bullying* disebabkan karena faktor keluarga dan pola asuh orang tua. Keluarga yang tidak utuh, sering terjadi cekcok dilingkungan keluarga sehingga anak menjadi stress sehingga akan menimbulkan perilaku *bullying* pada saat anak berada diluar lingkungan keluarga. Pola asu orang tua yang diterapkan baik kepada anak, maka karakter anak akan menjadi lebih baik, sebaliknya jika pola asu yang diterapakan orang tua seperti memaksa anak dan menyuruh melakukan sesuatu diluar kemampuan anak tersebut.

Hasil penelitian dari 8 juranal peneliti mendapatkan hasil bahwa faktor resiko terjadinya *bullying* di SMA disebabkan oleh faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor teman sebaya dan faktor media massa. resiko dari perilaku *bullying* diakibatkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadi perceraian orang tua, sehingga anaknya akan depresi dan stress. Sehinga anak tersebut melakukan perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Andrew mellor, dkk (dalam lestari, 2016:150) mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan peer group. *Bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.

KESIMPULAN

Kesimpilan yang dapat diambil berdasarkan uraian dalam hasil pembahasan adalah:

1. faktor resiko *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor keluarga yang tidak harmonis, tidak utuh, dan terjadinya perceraian orang tua hal tersebut sebagai sebab timbulnya perilaku *bullying* dikalangan remaja sebab keluarga tidak memberikan kasi sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya. Kemudian faktor teman sebaya karena sebagian besar waktu yang dimiliki remaja adalah untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Terakhir faktor media massa karena tontonan yang dilihat mengandung unsur kekerasan sehinga menimbulkan perilaku *bullying.*
2. *bullying* dapat dibagi menjdi tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis. *Bullying* fisik terjadi ketika seseorang mengalami perlakuan fisik dengan tindakan memukul, *bullying* verbal adalah suatu *bullying* yang dilakukan dengan mengancam, melakukan panggilan dengan bernada seksual, dan menyebabkan desah desuh palsu atau jahat, *bullying* mental atau psikologi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengabaikan orang lain, mengisolasi dan membuat siswa lain tidak menyukai seseorang.
3. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah bagi korbannya ialah merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman di kelasnya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Korban *bullying* merasakan sakit dan menimbulkan luka lebam dibagian tubuhnya, sehingga ia takut dan trauma untuk bersoisal dengan pelaku *bullying* tersebut.

SARAN

Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan bisa menajdi landasan masyarakat agar lebih memperhatikan anak-anak mereka supaya terhidar dari perilaku *bullying* dan untuk guru-guru untuk bersikap bijak pada siswa-siswi untuk menunjang kedisiplinan, prestasi dan dapat meminimalisir resiko perilaku *bullying* dilingkungan sekolah.

Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan masukan bagi yang membutuhkan bacaan yang berkaitan dengan faktor resiko *bullying* di SMA. Selain itu dosen bisa bekerja sama dengan mahasiswa untuk melakukan penyuluhan tentang faktor resiko *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Bagi Penelitian Selanjutnya

penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dan meneliti lebih lanjut dengan variabel yang berbeda yang berkaitan dengan faktor resiko *bullying*

DAFTAR PUSTAKA

Amalia. E, Dkk (2019). Faktor Resiko Dan Edukasi Pencegahan *Bullying* Pada

Siswa SMA. Mataram. (1) 2 : 30-35

Bulu. Y. Dkk (2019). Faktor-Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Awal. Malang. *Nursing news*. Volume 4. No 1

Herawati. N & Deharnita (2019). Faktor Resiko Terjadinya *Bullying* Pada Anak. Padang. *Jurnal Keperawatan*. Volume 15. No 1

Hidayati, a. (2019) faktor resiko bullying dikalangan perserta didik era milineal. Klaten. Jurnal BK UNESA. Volume 1. Edisi 2

Rizki, F. & Akbar, M. A (2020). Faktor-Faktor Resiko Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Disekolah Menengah Pertama. Bandar Lampung. Jurnal Keperawatan. Volume 7. No 1

Sembiring, A. I. & Susilawati, E (2019). Faktor Resiko Terjadinya Bullyimg Dikalangan Remaja Kelas X IPS SMA. Medan. *Jurnal Keperawatan.*

Syofiyanti. D (2016). Faktor Resiko Dan Kurangnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja. Riau. *Jurnal Ppkn Dan Hukum*. Volume 11. No 1

Waliyanti, E. Dkk (2018). Faktor Resiko *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja. Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia.* Volume 2.